



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

K.H. Maman Imanulhaq Faqieh

Fatwa dan Canda **GUS DUR**



Editor:
Zuhairi Misrawi



Bahan dengan hak cipta

FATWA DAN CANDAL GUS DUR
© 2010 K.H. Maman Imanulhaq Faqieh

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, Februari 2010
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

KMN 20205100013
Editor: Zuhairi Misrawi
Perancang sampul: AN Rahmawanta
Foto sampul: Arbain Rambey

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xiv + 234 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-979-709-467-6

Cetakan pertama, Februari 2010
Cetakan kedua, Maret 2010

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

• Cara Terbaik untuk Memahami dan menjalani Kebhinekaan.....	145
• Korupsi sebagai Kejahatan Kemanusiaan.....	149
• Konsolidasi demokrasi untuk Kedaulatan Rakyat.....	159
• Demokrasi Sejati dan Anasir Penghambat.....	169
• Taman Kanak-kanak.....	177
• Mahabbah: Cinta pada Rasulullah.....	185
• Sop dan Sufi.....	195
• Sarkub: Sarjana Kuburan.....	205
• Kiai dan Transformasi Sosial.....	213
Indeks.....	225
Biodata Penulis.....	229



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dur *drop*, seperti pada tanggal 9 Desember 2009 saat terjadi demo memperingati Hari Anti Korupsi, beliau kembali segar. Bahkan keesokan harinya beliau minta ajudannya, Sulaiman, dan staf khususnya, Bambang Susanto, untuk menemaninya berkeliling kota Jakarta.

Suatu hari saat berziarah ke makam kakeknya di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Gus Dur berbisik kepadaku, bahwa dirinya akan ditempatkan di samping pusara kakeknya. Beberapa kali mendampingi Gus Dur berziarah di makam para wali, beliau sering mengatakan, bahwa kematian adalah pintu menuju keabadian. Maka tidak perlu ada rasa takut menghadapi kematian.

Ketika pengantar ini ditulis, aku masih belum percaya Gus Dur meninggal dunia. Padahal berkali-kali para santri Gus Dur terakhir: Mas Agus Wiyarto (Yogyakarta), Mas Husein Syifa (Solo), Mas Munib Huda (Tulungagung), Gus Yusuf (Tegalrejo), Taslim (Bangka), Mas Muammir Syam (Banyumas), dan Bang Muhyiddin Arubusman, di mana aku dititipkan Gus Dur padanya di PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), mengingatkanku bahwa sudah hampir dua tahun Gus Dur "nyicil" informasi kewafatannya. Aku tetap belum percaya.

Dua minggu sebelum Gus Dur wafat, aku berkeliling ke Tegalrejo, Magelang, Pesantren yang didirikan Kiai Haji Khudhori tempat di mana Gus Dur pernah *nyantri*. Aku sempat berbincang dengan Kiai Haji Abdurrahman Khudhori tentang Gus Dur. Keesokan harinya hadir dalam pelantikan Dewan Kiai dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, di mana Gus Dur sering bercerita menarik tentang Kiai Haji Wahab Hasbullah, salah seorang pendiri NU. Di tempat ini aku diminta untuk memimpin doa. Tidak lupa, sesuai amanat Gus Dur,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Acuan utama yang digunakan Gus Dur untuk merayakan kebhinekaan, yaitu menegakkan konstitusi yang menjamin kebebasan dan eksistensi setiap kelompok. Kelompok minoritas tidak bisa dan tidak boleh didiskriminasi dan dikriminalisasi karena keyakinan dan paham yang dianutnya, karena konstitusi menjamin eksistensi mereka di republik ini.

Umat Islam sebagai kelompok mayoritas di republik ini, menurut Gus Dur, harus mengembangkan budaya damai dan melindungi kelompok minoritas. Di dalam Al Quran, Allah SWT berfirman, *udkhulu fis-silmi kaffah*. Masuklah kalian ke dalam Islam secara total (QS. Al-Baqarah: 208). Gus Dur menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan Islam dalam ayat tersebut adalah kedamaian dan perlindungan terhadap semua orang. Pesan tersebut mengacu pada ayat lain di dalam Al Quran, *wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*. Dan kami tidak mengutus kamu Muhammad SAW, kecuali sebagai penebar kasih dan persaudaraan bagi seluruh manusia (QS. Al-Anbiya: 107).

Maka dari itu, menurut Gus Dur, ada dua acuan yang sangat kuat untuk terus mengawal pluralisme dan kebhinekaan, yaitu konstitusi dan substansi nilai-nilai keislaman yang luhur. Yaitu Islam yang berorientasi pada kebangsaan harus mampu mewarnai kehidupan bernegara.

Ketiga, perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan prinsip yang sangat determinan untuk membangun kesetaraan dalam kebangsaan. Pada umumnya, negara-negara maju adalah negara yang mampu menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasinya dan melaksanakannya secara optimal. Dalam hal ini, demokrasi dan pluralisme amat membutuhkan nilai-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Penulis yakin, ketidakmampuan mengungkapkan perasaan tak akan pernah menyirnakan cinta semua yang hadir pada "orang yang selama ini sangat dekat" dengan kehidupan mereka. Gus Dur adalah seorang yang telah lama bergumul dan berproses dalam kehidupan, serta membimbing umat secara tulus dan jujur. Ia terus berupaya—meminjam istilah esais dan sastrawan Goenawan Mohamad—"mengukuhkan ikatan batin dengan kehidupan".

Sang "Kekasih" Allah

Petang itu, selepas magrib 30 Desember 2009, pukul 18.45 WIB figur sederhana, cerdas, dan pencinta damai itu, akhirnya berpulang menemui "Sang Kekasih", Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Terasa sakit, namun seperti yang selalu diamanatkan almarhum, hanya Allahlah Yang Maha Abadi sebagaimana firman-Nya, *Semua yang ada di bumi akan binasa, yang kekal hanyalah Allah, pemilik kebesaran dan kemuliaan* (QS 55:26-27).

Jutaan orang melepas "kepergian" Gus Dur seorang ulama besar, budayawan, tokoh demokrasi serta inspirator bagi warga bangsa ini dalam melakukan perubahan dan menegakkan demokrasi, pluralisme, dan HAM.

Gus Dur adalah sosok yang mempunyai keluasan wawasan dan jejaring (*networking*), kegagahan, juga kekuatan magis. Kehebatannya itu dibuktikan dengan karismatik yang besar, serta karakter yang kuat dan moral yang hidup yang dirasakan banyak orang, termasuk penulis. Penulis pernah mendapatkan pendidikan serta gemblengan intelektual, emosional, dan spiritual, langsung dari K.H. Abdurrahman Wahid, selama tiga tahun.

Begitu kuat kehadiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam kesadaran banyak orang, sehingga banyak orang meyakini



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Filosofi Lilin

Tarikat kehidupan yang dijalani Gus Dur mampu mengajarkan dimensi spiritual yang menancap dalam moralitas (akhlak), intelektualitas (pikir), etika ilmu, serta keahlian dan etos kerja dalam mewujudkan peradaban manusia yang menjadi rahmat untuk seluruh alam.

Hal itu semua diamankan oleh *auliya* (wali kekasih Allah) dalam melakukan kerja pencerahan melalui ajaran Islam yang menyentuh nilai kemanusiaan serta menembus sekat-sekat primordial yang sempit menuju satu tujuan tertinggi, meraih keridhaan Allah. Misi penting yang diemban *auliya* itu merupakan hal yang penting di saat umat dilanda proses "pembusukan sendi kehidupan" yang diindikasikan dengan mewabahnya penyakit kemanusiaan serta degradasi keimanan.

Gus Dur telah menularkan gairah keikhlasan, disiplin, dan mengutamakan kepuasan orang lain. Itulah filosofi lilin yang terus menerangi gulita nurani dengan cahaya Ilahi mekipun harus merelakan dirinya meleleh kecapaian.

"Matahari" telah tenggelam dalam perigi; "matahari jiwa" para pecinta telah masuk dalam kesunyian nan abadi. Selamat jalan jiwa yang tenteram. ☉



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



K.H. Maman Imanulgaq Faqieh



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



K.H. Maman Imanulgaq Faqieh



**"Kang Maman,
kita harus bersabar dalam
menghadapi kehidupan ini.
Karena hanya orang yang memiliki
kesetiaan untuk menegakkan kebenaran
dan melakukannya dengan penuh
kesabaran, dialah yang akan
mendapatkan kebahagiaan".**



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



K.H. Maman Imanulgaq Faqieh



Rehat dalam perjalanan ziarah.

Mengutip nasihat Sunan Gunung Djati atau Syeikh Syarif Hidayatullah, "*Insun titip tajug lan fakir miskin*". Gus Dur menegaskan kembali posisi strategis Keraton sebagai pusat kebudayaan dan keagamaan. Menurut beliau, *tajug* dalam amanat Sunan Gunung Djati itu adalah tempat di mana masyarakat berinteraksi sosial tanpa membedakan asal-usul, strata sosial, pangkat, dan jabatan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



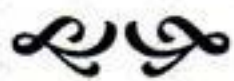
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



K.H. Maman Imanulgaq Faqih



**Menurut berbagai agama,
kepercayaan, dan keyakinan, suatu
"jalan keselamatan" tidak mungkin
bisa dicapai atau dilewati kecuali
dengan "bergerak" dan berusaha
secara aktif menuju kebahagiaan
yang dijanjikan Tuhan.**



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bertanya kepada Gus Dur, kenapa selalu meminta Ajengan Syahid untuk berdoa. "Dia ahli Al Quran, maka dia *ahlullah*. Dia berdoa supaya kita hidup mulia dan mati membawa gelar syahid, *isy kariman wa mut syahidan*". Hidup mulia dan mati sebagai pejuang.

Sosok seperti Ajengan Syahid, menurut Gus Dur, adalah sosok "pembaca" yang akan mendatangkan "syafaat" bagi pendengarnya. Gus Dur lalu menjelaskan tentang ayat "*Iqra' bismi rabbikal-ladzi khalaq*" (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan). Kalimat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Saat ia melakukan uzlah pada bulan suci Ramadhan di Gua Hira, suatu celah batu di jabal Nur (gunung cahaya), berjarak 2 mil sebelah utara kota Mekkah. Rasulullah melakukan uzlah, khalwat, atau tahannuts (menyendiri dan beribadah) bukan berarti ingin menghindar dari realitas kehidupan, tetapi merupakan bentuk keprihatinannya terhadap berbagai perilaku yang berkembang di masyarakat saat itu, mulai dari kehancuran moralitas, pelanggaran hak asasi manusia, maraknya penindasan dan kezaliman, terjadinya simbolisasi praktik keagamaan serta rapuhnya rasa solidaritas sosial.

Uzlah Ajengan Syahid dan Kaum Hanif

Di Pesantren Al-Falah ini, dengan keistiqamahannya, Ajengan Syahid melakukan Uzlah. Uzlah sebenarnya merupakan ritual yang sering dilakukan para pencari kebenaran—kaum hanif—dari mulai para utusan Allah terdahulu seperti Nabi Musa di bukit Thursina sampai para pemeluk ajaran Nabi Isa yang sezaman dengan Nabi Muhammad seperti Waraqah bin Naufal, 'Abdullah bin Jahsy, Zaid bin 'Amr,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dalam kehidupannya. Kalimat "jika ia berdoa" dalam Ayat 186 surah Al-Baqarah di atas ditafsirkan oleh sebagian *mu-fassir* (ahli tafsir Al Quran) dengan keseriusan memperjuangkan nilai doa dalam kehidupannya serta memenuhi syarat-syarat berdoa. Jadi, ada korelasi yang erat antara doa dan ikhtiar yang optimal.

Menurut Syaikh Al-Haddad, di antara syarat-syarat manusia dalam berdoa adalah ketulusan niat yang berpengaruh pada makna perbuatan, dan menghiasi diri dengan moralitas yang baik sehingga mampu mengoptimalkan diri dalam mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT dengan seluruh aktivitas kehidupannya.

Doa adalah penyokong kekuatan manusia dalam melakukan usaha-usaha positif dan konstruktif sebagai bagian dari tanggung jawab individu dan sosial dalam melakukan pembebasan terhadap problem kemanusiaan. Terkabulnya sebuah doa tergantung pada keseriusan seseorang dalam berdoa.

Hal itu dibuktikan dengan persiapan yang matang, logis, cerdas, serta teguh memegang prinsip-prinsip kehidupan seperti kesetiaan terhadap kebenaran, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Bila semua itu ditinggalkan maka jangan heran bila seorang filosof dan ilmuwan besar Perancis pemenang Nobel, Alexis Carrel, mengatakan, "Manakala tanda-tanda doa dan tradisi beribadah mengalami kemerosotan dan diabaikan oleh suatu bangsa atau masyarakat, maka berarti mereka sedang mempersiapkan benih-benih dekadensi moral, disintegrasi, memudarnya identitas bangsa, serta merosotnya kekuatan fisik dan sosial kemasyarakatan."

Apa yang dikatakan Alexis Carrel tersebut sangat penting dijadikan renungan (*al-ibrah*) bagi bangsa ini karena



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Di negeri ini, air telah menjadi api, karena tak dipakai untuk bersuci. Hal ini tampak pada berbagai fenomena bencana yang menimpa bangsa ini, terutama yang diakibatkan oleh faktor air, seperti tsunami di Aceh dan Pangandaran, serta banjir bandang di berbagai pelosok negeri ini yang tak henti-henti.

Gus Dur mengingatkan bahwa semua fenomena itu mengharuskan kita untuk kembali memperbaiki tindak penyucian (*tazkiyyah*) baik bersifat inderawi (sensor), maupun maknawi (supra-sensor). Tazkiyyah ini setidaknya kita lakukan dalam konteks dua hal. Pertama, penyucian jiwa (*tazkiyyah al-nufus*) dari segala akhlak yang busuk dan tercela (*al-madzmumah*), prinsip hidup yang melawan fitrah kemanusiaan, serta mata hati (*sirr*) yang memandang kepada sesuatu selain Allah.

Kedua, penyucian inderawi, yakni kepedulian terhadap kebersihan (*nazhafah*) serta membasuh anggota-anggota badan tertentu yang telah ditentukan syara' (QS 5:6), yang dalam ajaran Islam disebut wudhu.

Menguak Makna Wudhu

Wudhunya Gus Dur di tengah malam itu yang langsung dari air langit sebuah isyarat tentang pentingnya mewudhukan kehidupan. Wudhu yang tata cara dan urutannya telah ditentukan dalam ajaran Islam sebenarnya mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Wudhu dimulai dengan niat yang ikhlas. Keikhlasan merupakan hal paling penting dalam kehidupan. Seseorang yang berhati ikhlas akan mampu melepaskan dan membebaskan dirinya dari berbagai belenggu kepentingan duniawi yang cenderung picik dan dangkal, yakni hanya demi ambisi pribadi, kepentingan golongan, serta tujuan-tujuan sesaat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Menjelang subuh kami bersiap kembali ke bandara Adisucipto. Yang membuat aku terkejut adalah bahwa semua yang Gus Dur katakan merupakan kejadian yang benar-benar akhirnya terjadi. Yang paling mengherankan saat itu, di pesawat yang membawa kami kembali ke Jakarta, Gus Dur bertanya, "Kiai, tadi malam pesan apa saja yang disampaikan oleh Mbah Semar?". Nah lho?? ☺



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

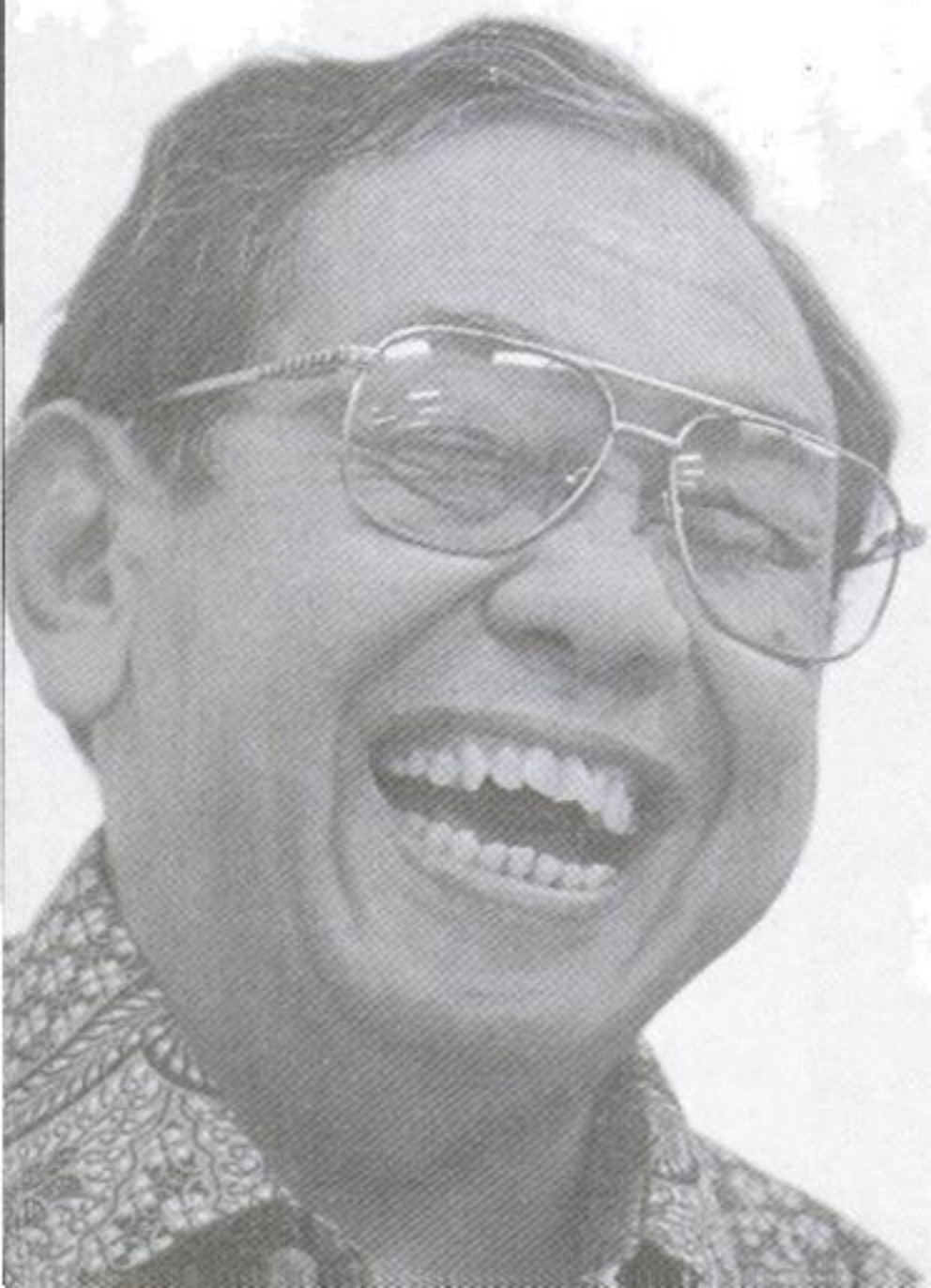


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ada seorang santri yang mengukur kekuatan makannya tidak dengan berapa banyak makanan yang ia makan. Tetapi dengan cara yang unik. Setiap menyuap makanan, tangan kanan pegang kening, tangan kiri pegang perut. Demikian seterusnya, ia tidak akan berhenti makan sebelum perutnya sama kerasnya dengan keningnya.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Turun dari pesawat di Bandara Adisucipto, Yogyakarta, Kang Maman ditawari makan oleh Mang Obay, santri setianya. Dengan *thoma'* Sang Kiai menjawab, "Sudahlah, jangan memikirkan makan. Nanti juga di tempat pengajian pasti dijamu. Ngiritlah." Ternyata, sesampai di tempat tujuan, acara telah berlangsung. Kang Maman langsung naik podium. Beres acara, panitia sibuk membereskan peralatan. Mereka lupa pada sang Kiai dan santrinya yang kelaparan di sudut kamar kecil. Mang Obay berkata, "Kang, yuk kita makan semua uang kertas milik *jenengan*, atau kita masak kartu ATM ini, agar kenyang!". Kiai tersenyum kecut.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pesantren acapkali bersifat fleksibel dan toleran sehingga jauh dari watak radikal, apalagi ekstrem, misalnya dalam menyikapi masalah sosial, politik, maupun kebangsaan. Karena punya watak dan tradisi yang fleksibel dan toleran, maka Pesantren mampu menjembatani problem keotentikan dan kemodernan (*musykilah al-ashalah wa al-hadatsah*) secara harmonis. Jika tradisi ini bisa dipertahankan, maka Pesantren akan selalu eksis dalam memperjuangkan tujuan-tujuan dasar Syari'at Islam (*maqashid al-syari'at*), yakni menegakkan nilai dan prinsip keadilan sosial, kemaslahatan umat manusia, kerahmatan semesta, dan kearifan lokal. Yaitu Syari'at Islam yang sesuai dengan kehidupan demokrasi dan mencerminkan karakter *genuine* kebudayaan Indonesia sebagai alternatif dari tuntutan formalisasi Syari'at Islam yang *kaffah* pada satu sisi dengan keharusan menegakkan demokrasi dalam *nation-state* Indonesia pada sisi yang lain.

Dengan modal tradisi itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar lima ratus tahun yang lalu, Pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman Walisongo, misalnya, pondok Pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Dalam buku *Primbon* karya Sunan Bonang, salah seorang Walisongo bernama Syaikh Makhdum Ibrahim penyebar Islam di daerah Tuban, dijelaskan hakikat pemikiran dan mazhab yang dianut Walisongo yang meliputi aspek akidah, syari'ah, dan tasawuf. Buku itu cukup representatif menjelaskan pemikiran dan metode dakwah Walisongo.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Seorang santri yang nakal bertanya tentang perasaan K.H. Abdurrahman Wahid, Gus Dur, berkaitan dengan proses lengsernya dari kursi kepresidenan. "Kekuasaan itu milik Allah", jawab Mbahnya para Gawagis (jamak Gus), dengan tak lupa, sebagai Kiai, mengutip panjang Al Quran surat Ali Imron, Ayat 26-27. Dengan heran si santri bertanya mengenai sikap Gus Dur sulit disuruh mundur, malah memilih "berantem" dengan DPR. Dengan mantap Gus Dur menjawab, "Sudah tahu, untuk berjalan maju pun saya dituntun. Eh..malah disuruh mundur!"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Aku menambahkan bahwa Abdu. Wahhab Khallaf merumuskan kesejahteraan dengan tiga kriteria: Pertama, kesejahteraan itu harus bersifat esensial yang secara praktis operasional mampu mewujudkan kesejahteraan umum (*al-mashlahah al-'ammah*) dan mencegah timbulnya kerusakan.

Kedua, kesejahteraan itu ditujukan untuk kepentingan rakyat umum, bukan individu atau kelompok tertentu.

Ketiga, kesejahteraan itu tidak bertentangan dengan ketentuan (dalil-dalil) umum. Untuk mewujudkan kesejahteraan dalam sebuah negara, maka perlu adanya kompliansi (kerja sama) antar-elemen negara. Dalam struktur masyarakat modern, terdapat tiga elemen atau sektor negara, yaitu 1. Pemerintah (*government*) sebagai pengatur administrasi negara dan menjamin hak-hak warga negara, 2. Organisasi profit yang mengelola kekayaan negara dan membayar pajak, 3. Organisasi nonprofit yang bergerak di bidang pendidikan dan penyuluhan masyarakat sebagai tulang punggung kekuatan *civil society*. Ketiganya mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri yang bisa menjadi pendorong terjalinnya kerja sama tersebut.

Sektor pertama berhubungan dengan mekanisme birokratik yang punya prinsip teknis dan kriteria mengikuti kebijakan obyektif *top down*. Mereka punya kekuasaan dan wewenang. Dan keduanya cenderung jadi "jimat" penyalahgunaan amanat yang melahirkan budaya korupsi. Apalagi kalau kekuasaan dan wewenangnya bersifat absolut, maka korupsi muncul dengan kuat, *power tend to corrupt, absolut power corrupts absolutely* (Lord Acton). Agar tidak ada kekuasaan absolut yang cenderung korup, maka perlu: pertama, ada distribusi kekuasaan antarlembaga legislatif,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kang Maman pernah mencoba menghitung orang gila di sepanjang jalan Bandung-Cirebon. Dalam hitungan Kang Maman, ada 49 orang gila sepanjang jalan yang dilewatinya. "Kamu menghitung apa dari tadi," tanya Ibunya yang kebetulan satu mobil. "Ini Mah, saya menghitung orang gila yang mungkin merupakan dampak dari krisis multidimensional yang terjadi di negeri ini, jumlahnya yang saya hitung sudah mencapai angka 49 orang", jawab sang Kiai. "Kok beda, dalam hitungan Mamah, jumlahnya ada 50." "Satunya siapa, Mah," Kang Maman penasaran. "Ya kamu....!" jawab sang Ibu sambil tertawa.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

AGAMA DAN PERSOALAN LINGKUNGAN

Catatan dari Pesantren Baitul Arqom, Bandung

Baitul Arqom Al-Islami adalah sebuah Pesantren di wilayah Lemburawi, Maruyung Pacet, Bandung. Aku "*ngaliwet dan ngalogat*" di sana selama enam tahun. Di bawah bimbingan K.H. Ali Imron dan K.H. Yusuf Salim serta beberapa putra dan menantu K.H. Muhamad Fakhri, pendiri pertama Pesantren tersebut. Kawasan di bawah gunung Wayang serta dikelilingi perbukitan dengan hamparan tanaman pertanian yang hijau menjadikan Pesantren ini menjadi tempat yang "genah" bagi para santri dari berbagai daerah.

Tentu yang utama adalah kemasyhuran Kiai Ali Imron, yang juga adik ipar K.H. Ilyas Ruhayat, Cipasung, Tasikmalaya, di bidang tafsir Al Quran, kedisiplinan berbahasa Arab ala Kiai Yusuf Salim serta beberapa kelebihan lainnya. Aku banyak mendengar kehebatan Gus Dur dari para Kiai di Pesantren Baitul Arqom ini.

Bahkan, Kiai Ali kalau menjelaskan ilmu laduni yang jarang dimiliki orang itu, sering bercerita tentang Kiai Ali



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bila kerusakan ekologi terus berlanjut, kemungkinan besar malapetaka akan menimpa anak cucu umat manusia di kemudian hari.

Perusakan dan pengotoran lingkungan terus terjadi tanpa ada kepedulian yang serius dari kaum beragama untuk mengatasinya. Terkadang, penafsiran ajaran agama justru mendorong seseorang untuk melakukan eksploitasi alam. Predikat sebagai *khalifah fil-ardh*, misalnya, sering disalahpahami sebagai suatu legitimasi (pembenar) bagi manusia untuk menguasai alam demi kepentingan diri sendiri yang cenderung egoistik.

Peran Kaum Beragama

Di tengah krisis ekologi dan perusakan alam yang kian parah, kaum beragama seharusnya menggugat sikap keberagamaannya. Bukankah kaum beragama seharusnya menjadi pelopor untuk melestarikan alam semesta dan kehidupan, bukan sebaliknya justru ikut merusaknya?

Kaum beragama layak bertanya tentang beberapa hal. Pertama, mengapa umat manusia kian lalai terhadap masalah lingkungan? Kedua, ajaran agama yang manakah yang harus dieksplorasi untuk memperoleh pengertian tentang lingkungan dan memberi pemecahan masalah ekologi? Ketiga, apa tugas para agamawan dan para da'i dalam upaya penyelamatan lingkungan?

Menurut Gus Dur, mengutip Fritjof Capra, manusia mengalami "krisis persepsi" terhadap alam. Artinya krisis ekologi terjadi karena sikap dan pandangan (*world view*) manusia terhadap alam yang keliru.

Aku menambahkan bahwa pendapat Gus Dur tadi serupa dengan yang dilontarkan Graham Parkes dari Universitas Hawaii. Menurutnya, pandangan keagamaan sekelom-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan memberi tempat penting bagi hewan dan benda-benda yang ada di muka bumi.

Musthafa Al-Syiba'i dalam salah satu kitabnya mengungkapkan betapa Islam memiliki ajaran yang mulia tentang bagaimana memperlakukan binatang. Salah satu Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab tersebut menceritakan, bagaimana seorang perempuan masuk neraka karena mengurung seekor kucing hingga mati.

Dalam bagian lain tertulis larangan membakar sarang semut. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Sesungguhnya manusia tidak patut menyiksa semut dengan api, kecuali Allah yang telah menciptakannya.*" (HR Abu Dawud).

Kontekstualisasi Ajaran Islam

Sudah sepatutnya, pemikiran keagamaan dan penghayatan spiritualitas agama dijadikan sumber kekuatan moral dalam memahami dan menjaga lingkungan dan alam semesta. Mengeksploitasi dan merusak alam, membakar lahan tanpa mempertimbangkan ekosistem dan relokasi sumber-sumber air, menebar polusi dan mencemari alam, dan semacamnya, merupakan kejahatan yang jauh lebih zalim daripada sekadar mengurung kucing atau membakar sarang semut.

Islam adalah agama yang bersumber dari Allah dan berorientasi lingkungan. Salah satu tugas penting para agamawan dan da'i adalah mengampanyekan pentingnya upaya mengatasi krisis lingkungan, mencari akar permasalahannya, serta mencari solusi penyelamatan lingkungan hidup yang nyata.

Hal itu tentu saja tidak bisa dilakukan sendirian oleh para agamawan, melainkan harus melibatkan semua pihak. Misalnya, ilmuwan yang dapat mendiagnosis permasalahan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dian (santri senior yang telah menyelesaikan studi jenjang akhir dan berhasil Wisuda).

Aku dulu pernah ikut *ngaji* pasaran ramadhan kepada UWA Khoir Affandy. Bidang kajiannya yaitu Tauhid. Seperti juga di beberapa Pesantren yang aku datangi seperti pasaran Al-Fiyah Ibn Malik oleh Kiai Haji Ruhiyat Bantarge-dang, Tasikmalaya, pasaran Hadits Bukhori oleh Kiai Haji Hannan Parean Kediri, pasaran al-adzkar an-Nawawi oleh Kiai Haji Mudzakir Bayurip Pekalongan.

Aku tinggal di Manonjaya tidak lama. Lebih kurang satu bulan. Tetapi, banyak hal yang aku dapatkan di Manonjaya ini. Salah satunya kedisiplinan yang tinggi, di mana petugas keamanan (*qism al-amni*) terkadang bertindak represif kepada santri. Hingga beberapa pihak sempat mencurigai Pesantren ini sebagai tempat latihan santri garis keras ala Taliban. Tetapi, kecurigaan itu tidak terbukti. Karena beberapa pengasuhnya menunjukkan bahwa metode dan kurikulum di Manonjaya mengacu pada kajian Islam *ahlussunnah Wal Jamaah* serta Islam yang *rahmah lil 'alamin*.

Lama aku tidak berkunjung. Sampai akhirnya bertemu Kang Aziz yang diminta oleh Gus Dur untuk menjadi Ketua Dewan Syura PKB Jawa Barat. Dari pertemuan diskusi tentang Islam, Jihad, dan terorisme berkembang. Gus Dur pun ikut serta berdiskusi di beranda rumah Kang Aziz.

Aku memulai diskusi dengan membeberkan data National Counter Terrorism Centre (NCTC) dari tahun 2003 sampai tahun 2005, terjadi tidak kurang lebih seribu kali aksi teror di seluruh dunia. Hal ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa melawan terorisme seharusnya tidak semata menggunakan kekuatan militer, tetapi sebaiknya juga menggunakan *soft power* atau *the war of idea*.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lam, konsep jihad sebaiknya dimaknai secara benar dan proporsional.

Jihad, mengacu pada asal katanya "Juhd" dan "Jahd", berarti kesungguhan untuk mengatasi kesulitan. Jadi, jihad tidak selalu identik dengan perang dan kekerasan, melainkan terutama berjuang mewujudkan kehidupan yang semakin baik dan manusiawi, dengan cara-cara yang damai dan bijak.

Jihad bisa dimaknai sebagai perang dan pembunuhan, hanya dalam konteks tiga hal. Pertama, bertemunya dua pasukan saat berperang. Kedua, negara diduduki musuh. Ketiga, imam (presiden) memerintahkan perang.

Perang pun tidak boleh dilakukan secara brutal dan sembarangan. Ada beberapa etika berperang dalam Islam. Pertama, tidak boleh membunuh warga sipil. Kedua, tidak boleh membunuh perempuan, anak-anak, dan orang tua renta. Ketiga, tidak boleh menghancurkan rumah ibadah. Keempat, tidak boleh merusak ekosistem alam seperti tumbuhan, air, dan sebagainya. Kelima, tidak boleh merusak fasilitas umum seperti rumah sakit, stasiun, dan lain-lain.

Gus Dur menutup diskusi dengan anekdot menariknya karena berkaitan dengan pelajaran tauhid yang menjadi *trade mark* Pesantren ini. Ada seorang santri, Gus Dur memulai ceritanya, memahami penjelasan kiainya bahwa apa yang ada di langit dan di bumi ini semua milik Allah SWT dengan menjadi pencuri. Ia pikir bahwa ia tidak mencuri milik siapa pun. Toh semua milik Allah. Sampai pada akhirnya si santri mencuri ikan di kolam milik kiai. Saat memperoleh ikan yang besar, tiba-tiba kiai datang. "Hai, kenapa kamu mengambil ikan milik aku?" tegur kiai. Alih-alih lari, santri tersebut mendekati kiai dan berkata, "Bukankah kiai yang mengajarkan ayat *lillahi ma fi as-samawati wa ma fi*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ada lagi kegiatan rutin Puspita, yaitu anak-anak berkampanye tentang isu perdamaian di berbagai tempat mal, hotel, dan rumah-rumah ibadah untuk membawakan lagu persaudaraan tanpa membedakan suku, ras, agama, dan keyakinan. Hal itu sering mendapat liputan media TV dalam negeri maupun luar negeri.

Tanggapan Gus Dur

Mendengar penjelasan aku tentang RSA Puspita, Gus Dur menyimak dengan saksama. Sesekali napasnya terdengar berat. Jemarinya mengetuk-ketuk meja, tanda ada yang serius dalam pikirannya. Aku mencoba menambahkan bahwa menurut beberapa pengasuhnya, Puspita direfleksikan sebagai sebuah ikhtiar menggali potensi dan kekuatan anak jalanan untuk kemudian bersama-sama melakukan pemberdayaan internal, agar mereka beserta keluarganya kelak mampu mengangkat harga diri serta melepaskan diri dari beban penderitaan dan belenggu kesengsaraan.

Gus Dur berkomentar, "Tekad tersebut merupakan keinginan mulia, yang seharusnya menjadi tanggung jawab para birokrat serta para pemimpin agama dan masyarakat." Kemudian Gus Dur panjang lebar membincangkan peran RSA Puspita.

Menurut Gus Dur, Pusita hadir sebagai sebuah gugatan atas rendahnya kepedulian negara kepada kaum *dhu'afa* dan *mustadh'afin*. Kalaupun kepedulian dari unsur negara itu ada, maka yang tercium darinya adalah aroma "kepentingan politik" serta "kepura-puraan".

Keseriusan, kejujuran, dan keikhlasan sudah sangat sulit diekspresikan para pemimpin. Maka jangan heran bila di tengah masyarakat terjadi berbagai patologi sosial yang mengaburkan batas antara benar dan salah, baik dan jahat,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Fenomena Inul

SIMBOL PERLAWANAN MASYARAKAT PINGGIRAN

Tentu banyak menganggap pembahasan tentang Inul Daratista "ratu ngebor" sudah basi. Karena berbagai kasus telah "mengebor" energi kemanusiaan kita. Seperti kasus Century-gate, lakon Antasari, lapas mewah 'ala ratu suap Ayin alias Artalyta Suryani dan banyak lagi. Tetapi, ingatan kita tidak akan lepas dari sosok Gus Dur yang membela Inul di tengah hujatan umat terhadapnya. Termasuk gugatan dari si raja dangdut Rhoma Irama.

Waktu mendampingi Gus Dur bertemu korban lumpur Lapindo, aku sempat mendengar guyonan Gus Dur tentang Lapindo kepada Inul. "Kenapa lumpur ini tidak mau berhenti," tanya Gus Dur pada Inul. "*Weleh*, ya gak tahu Gus," jawab Inul spontan. "*Lho piye toh, wong La-pindo ya, terus-terusan...coba kalau lapisan, cuma sekali toh.*"

Sepulang acara tersebut, aku mencoba mendiskusikan fenomena Inul dengan Gus Dur. Menurutnya, reaksi keras atas goyang *ngebor* Inul itu merupakan bentuk protes dan keprihatinan yang wajar dari para ulama sebagai pemegang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Fatwa dan Canda GUS DUR

Dalam acara Malam Amal "Satu Jam Bercanda Bersama Gus Dur", Jaya Suprana bertanya pada Gus Dur, berapa besar dana yang akan ia sumbangkan pada lembaga Rumah Sahabat Anak Puspita? Gus Dur menjawab mantap, "Lima puluh juta rupiah!" Beberapa bulan kemudian, panitia pembangunan rumah singgah bagi anak jalanan itu datang ke kediaman Gus Dur di Ciganjur untuk menanyakan sumbangan yang telah dijanjikan. Dengan ringan Gus Dur menjawab, "Lho, nama acaranya kan 'Satu Jam Bercanda Bersama Gus Dur'. Jadi, aku janji pun hanya bercanda!" Semua melongo dan cuma bisa tersenyum kecut.

GUS DUR memang unik. Ia manusia multidimensi penuh karisma, yang diyakini sebagian umat sebagai pemilik indra keenam, yang membuatnya mampu melihat hal-hal yang tak mampu dilihat mata orang biasa. Berbagai fatwa (nasihat) yang kerap ia lontarkan dalam bentuk *jokes* yang memancing gelak tawa justru kian mengukuhkan dirinya sebagai seorang ulama besar.

K.H. Maman Imanulhaq Faqieh atau Kang Maman adalah ulama muda yang sangat dekat dengan Gus Dur, khususnya sejak tahun 2006. Sehari-hari ia terus mendampingi Gus Dur hingga akhir hayatnya, 30 Desember 2009. Lewat buku ini Kang Maman berbagi suka dukanya hidup bersama mantan Presiden Indonesia yang keempat itu.

Apa saja kata-kata yang pernah dilontarkan Gus Dur selama kurun waktu tiga tahun itu? Dalam buku ini Kang Maman menuliskan kembali sebagian fatwa gurunya itu, termasuk yang disampaikan dalam format banyol yang selalu membuat orang tertawa, bahkan terperangah, karena sering terbukti: dalam kebutaannya Gus Dur mampu memandang lebih jauh dari apa-apa yang bisa kita lihat dan pahami.

Buku ini juga akan mengajak kita merasakan atmosfir kehidupan keseharian Gus Dur yang unik dan jenaka, namun kadang juga aneh, bahkan menjengkelkan. Silakan nikmati pula VCD *Serambi Gus Dur* berisi rekaman obrolan Gus Dur dengan Kang Maman, yang menjadi sisipan buku ini.

K.H. Maman Imanulhaq Faqieh lahir di Sumedang, 8 Desember 1972. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Mizan di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 1999. Telah menulis beberapa buku, di antaranya *Zikir Cinta* yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas. Buku ini berisi kumpulan tausiahnya di hadapan ribuan jemaah Akar Djati dan doa muhasabah. Keberpihakannya pada kaum duafa serta kepeduliannya pada budaya lokal menjadikan Kang Maman seorang kiai muda yang berbeda dan memberi makna.



KOMPAS

Penerbit Buku
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com
Telp. (021) 5347710, ext. 5601

ISBN: 978-979-709-467-6



Fatwa dan Canda
Gus Dur

KMN 20205100013

Bahan dengan hak cipta